

### BAB III

#### INTERPRETASI MAKNA QS. AL-HUJURAT AYAT 11-13

##### A. Kajian QS. *al-Hujura*

Surat *al-hujura* terdiri dari 18 ayat, termasuk dalam kategori surat madaniyah, surat ini diturunkan setelah surat *Al-Mujadilah*. Nama *al-hujura* artinya kamar-kamar, yang terambil dari kata *al-hujura* yang terdapat pada ayat ke 4. Surat ini merupakan surat yang ke 108 dari segi perurutan turunnya, ia turun sesudah surat *Al-Mujadilah* dan sebelum surat *at-Tahrim*. Menurut sebagian riwayat ayat itu turun pada tahun ke 9 Hijrah.

Ayat tersebut mencela para sahabat nabi yang memanggil Nabi Muhammad saw yang sedang berada di dalam kamar bersama istrinya, nabi saat berada di dalam kamar. Para sahabat memanggil dengan cara dan keadaan demikian menunjukkan sifat yang kurang hormat kepada beliau dan mengganggu ketentraman beliau.<sup>1</sup>

Sebagian besar ayatnya menjelaskan tentang cara menata dunia yang sempurna. Dunia yang tinggi, mulia, bersih, dan sehat, dunia yang memiliki landasan, prinsip dan manhaj yang menjadi fondasi bagi dunia itu yang menjamin tegak dan terpeliharanya dunia tersebut, itulah dunia yang mengacu pada Allah dan bersumber dari Allah dan layak untuk di nisbatkan dengan Allah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan*, IX, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), 393.

<sup>2</sup>Sayyid Quthub, *Tafsir fi zhilalil Qur'an, dibawah naungan Qur'an*, X, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 407.

Thabathaba'i menulis tentang tema utama surah ini, bahwasannya surah ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang dengan memperhatikannya akan tercipta kehidupan yang bahagia bagi setiap individu, sekaligus terwujudnya sistem kemasyarakatan yang mantap saleh dan sejahtera.<sup>3</sup>

Kemudian menurut Al-biq'a'i bahwa surat ini secara garis besar memiliki makna dan tujuan yang agung, terutama dalam perihal tata krama terhadap nabi Muhammad saw dan para pengikutnya, berkaitan juga dengan hakekat dan wujud yang mampu membuka wawasan yang sangat luas dan luhur bagi kehidupan kemanusiaan dalam aspek hati dan akal.

Quraish shihab dalam tafsir al-Misbahnya, mengemukakan bahwasannya ada 2 hal pokok yang terangkum dalam surah ini. Pertama, surah ini meletakkan sebagian dasar-dasar gambaran yang menyeluruh tentang suatu alam yang sangat terhormat, bersih dan sejahtera. Surah ini mengandung kaidah dan prinsip-prinsip serta sistem yang hendaknya menjadi landasan bagi tegak dan terpeliharanya sebuah keadilan secara univesal. Dunia yang memiliki sopan santun yang berkaitan bisikan hati dan gerak-gerik anggota tubuh, disamping syari'at dan ketentuan-ketentuannya. Kedua, surah ini berupaya dengan konsisten pada petunjuk-petunjuknya dalam rangka membentuk dan mendidik komunitas muslim dan muslimah yang baik dan benar. Dengan demikian, petunjuknya bukanlah ide-ide yang tidak dapat di terapkan atau sesuatu yang hanya hidup dalam khayal seseorang.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, XIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 224.

<sup>4</sup>M.Quraish, *Tafsir Al-misbah*, 34

Buya Hamka dalam tafsirnya, juga berkomentar mengenai surah ini bahwa surah ini memberikan peraturan mengenai adab dan sopan santun yang seharusnya di pakai orang muslim dalam hidupnya. Bukan saja berkasih-kasihan di antara sesama mereka dan bersikap keras terhadap pihak lain yang berlainan paham dengan mereka, bahkan di surah ini di atur juga bagaimana sopan santun, hidup yang teratur dan bagaimana akhlak kita terhadap Rasul.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya surah ini merupakan penegasan sekaligus tuntunan bagi seluruh umat manusia dari berbagai lapisan masyarakat akan pentingnya etika, adab, serta budi pekerti yang luhur dalam bergaul dengan lingkungan sekitar, baik dengan sesama muslim maupun dengan Non-muslim, sehingga nanti tercipta kondisi yang stabil antara *hablun minallahi* dan *hablun minannasi*.

#### B. Ayat QS. *al-Hujura*>t ayat 11-13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

---

<sup>5</sup>Buya Hamka. *Tafsir Al-azhar*, VII, (Depok: Gema Insani, 2015), 410.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

C. Arti kosa kata (*mufradat*) QS. *al-H}ujura>t* ayat 11-13

Setelah menuliskan teks ayat QS. *al-H}ujura>t* ayat 11-13, penulis sertakan beberapa kosakata penting terkait dengan ayat tersebut. Kosa kata yang disajikan sesuai dengan urutan ayat, yaitu ayat 11 sampai dengan 13 dari Q.S Al-H}ujura>t.

a. Ayat 11 dari surat *al-H}ujura>t*

|                      |                                   |                     |                         |                   |
|----------------------|-----------------------------------|---------------------|-------------------------|-------------------|
| قَوْمٌ               | لَا يَسْخَرُونَ                   | آمَنُوا             | الَّذِينَ               | يَا أَيُّهَا      |
| Suatu kaum           | Janganlah mengolok-olok           | Yang beriman        | Orang-orang             | Wahai             |
| مِنْهُمْ             | خَيْرًا                           | يَكُونُوا           | عَسَىٰ                  | مِنْ قَوْمٍ       |
| Dari pada kalian     | Lebih baik                        | Bahwa mereka adalah | Boleh jadi              | Dari kaum         |
| خَيْرًا              | أَنْ يَكُنَّ                      | عَسَىٰ              | مِنْ نِسَاءٍ            | وَلَا نِسَاءٍ     |
| Lebih baik           | Bahwa mereka adalah               | Boleh jadi          | Dari wanita             | Dan jangan wanita |
| بِالْأَقَابِ         | وَلَا تَتَّبِعُوا                 | أَنْفُسَكُمْ        | تَلْمِزُوا              | مِنْهُمْ          |
| Dengan gelar/julukan | Dan jangan kamu panggil-memanggil | Dirimu sendiri      | Dan jangan kamu mencela | Dari mereka       |
| الْإِيمَانَ          | بَعْدَ                            | الْفُسُوقِ          | الْأَسْمَاءِ            | بِئْسَ            |
| Beriman              | Sesudah                           | Fasik/jahat/buruk   | Nama                    | Seburuk-buruk     |
| الظَّالِمُونَ        | هُمْ                              | فَأُولَٰئِكَ        | لَمْ يَتُوبُوا          | وَمَنْ            |
| Orang-orang dholim   | Mereka                            | Maka mereka itu     | Tidak bertaubat         | Dan barang siapa  |

b. Ayat 12 dari surat *al-H}ujura>t*

|                                   |                      |                    |                       |                           |
|-----------------------------------|----------------------|--------------------|-----------------------|---------------------------|
| كَثِيرًا                          | اجْتَبُوا            | آمَنُوا            | الَّذِينَ             | يَا أَيُّهَا              |
| Kebanyakan                        | Jauhilah             | Beriman            | Orang-orang yang      | Wahai                     |
| وَلَا تَجَسَّسُوا                 | إِثْمًا              | الظَّنَّ           | إِنَّ بَعْضَ          | مِنَ الظَّنِّ             |
| Dan jangan kamu mencari kesalahan | Dosa                 | Prasangka          | Sesungguhnya sebagian | Dari prasangka            |
| أَحَدُكُمْ                        | أَيُّبُّ             | بَعْضًا            | بَعْضُكُمْ            | وَلَا يَغْتَابُ           |
| Salah seorang diantara kamu       | Apakah menyukai      | Sebagian           | Bagian dari kamu      | Dan jangan kamu mengumpat |
| فَكَرِهْتُمُوهُ                   | مَيْتًا              | أَخِيهِ            | لَحْمَ                | أَنْ يَأْكُلَ             |
| Maka kamu benci/jijik kepadanya   | Bangkai/mati         | Saudaranya         | Daging                | Bahwa memakan             |
| رَحِيمٍ                           | تَوَّابٍ             | إِنَّ اللَّهَ      | اللَّهُ               | وَاتَّقُوا                |
| Maha penyayang                    | Maha penerima taubat | Sesungguhnya allah | Allah                 | Dan bertakwalah kepada    |

c. Ayat 13 dari surat *al-Hujura*>t

|                             |                       |                   |                          |                    |
|-----------------------------|-----------------------|-------------------|--------------------------|--------------------|
| مِنْ ذَكَرٍ                 | خَلَقْنَاكُمْ         | إِنَّا            | النَّاسُ                 | يَا أَيُّهَا       |
| Dari seorang laki-laki      | Kami menciptakan kamu | Sesungguhnya kami | Manusia                  | Wahai              |
| لِتَعَارَفُوا               | وَقَبَائِلَ           | شُعُوبًا          | وَجَعَلْنَاكُمْ          | وَأُنثَى           |
| Supaya kamu saling mengenal | Dan bersuku-suku      | Berbangsa-bangsa  | Dan kami menjadikan kamu | Dan seorang wanita |

|                               |         |              |                            |                    |
|-------------------------------|---------|--------------|----------------------------|--------------------|
| أَتَقَاتُمْ                   | اللَّهِ | عِنْدَ       | أَكْرَمَكُمْ               | إِنَّ              |
| Paling bertakwa diantara kamu | Allah   | Disisi       | Paling mulia diantara kamu | Sesungguhnya       |
|                               |         | خَيْرٌ       | عَلِيمٌ                    | إِنَّ اللَّهَ      |
|                               |         | Maha melihat | Maha mengetahui            | Sesungguhnya allah |

#### D. Asbabun nuzul QS. *al-Hujura*>t ayat 11-13

Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari, yang merupakan jawaban atas berbagai pertanyaan dan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw.<sup>6</sup> Suatu peristiwa yang karenanya al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukum pada saat terjadinya peristiwa, baik berupa peristiwa ataupun pertanyaan, yang di kenal dengan *asbabun nuzul*.<sup>7</sup> Berikut *asbabun nuzul* QS. *al-Hujura*>t ayat 11 - 13

- a. Pada ayat ke-11, diriwayatkan dari Abu Jabirah Ibnu Dhahak yang berkata:
 

“Adakalanya seorang laki-laki memiliki dua atau tiga nama panggilan, boleh jadi ia kemudian di panggil dengan nama yang tidak disenanginya. Sebagai respon peristiwa tersebut kemudian turunlah ayat , “dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”. Kemudian imam at-

<sup>6</sup>A. Mudjab Mahali, *Asbabun nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 9.

<sup>7</sup>Manna'Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mukhlisin, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2001), 110.

Tirmidzi menyatakan bahwa riwayat ini berkualitas hasan. Imam al-Hakim dan lainnya meriwayatkan dari Abu jabirah Ibnu Dhahak yang berkata, “pada masa jahiliyah dahulu, orang-orang digelari dengan nama tertentu. Suatu ketika Rasulullah saw memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya,<sup>8</sup> seseorang lalu berkata kepada beliau, Wahai Rasulullah, sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah gelar yang tidak disenanginya, lalu kemudian Allah menurunkan ayat “dan janganlah memanggil dengan gelar-gelar yang buruk” di dalam riwayat Imam Ahmad yang sama-sama berasal dari Jabirah menyebutkan bahwa “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami Bani Salamah. Pada saat Nabi saw sampai di madinah, setiap kali laki-laki dari kami pasti memiliki dua atau tiga nama panggilan suatu ketika, Nabi Muhammad saw memanggil salah seorang dari mereka dengan nama tertentu. Orang-orang lalu berkata, Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan tersebut.” Beberapa waktu kemudian, turunlah ayat ini

- b. Pada ayat ke-12 berbunyi “Dan janganlah sebagian dari kalian mengunjing dengan sebagian yang lain”. Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang berkata, orang banyak mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan salman al-farisi. Suatu ketika Salman sedang memakan sesuatu kemudian tidur lalu mengorok. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas

---

<sup>8</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Abdul Majid, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 528.

menyebarkan perihal makan dan tidurnya salman tadi kepada orang banyak. Kemudian turunlah ayat ini.<sup>9</sup>

- c. Pada ayat ke-13. Bahwasannya Ibnu Abi hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, setelah pembebasan kota makkah kemudian bilal memberanikan diri untuk naik ke kansjetelah pembebasan kota makkah bilal naik ke atas Ka'bah lalu mengumandangkan adzan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, “Bagaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengumandangkan adzan di atas Ka'bah! sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek)”, apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan adzan?, kemudian Allah menurunkan ayat ini. Dalam riwayat lain Ibnu ‘Asakir meriwayatkan dalam kitab *al-Mubhama* “Saya menemukan tulisan tangan dari Ibnu Basykual yang menyebutkan bahwa abu bakar bin abi Dawud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, ayat ini di turunkan berkenaan dengan Abi hindun. Suatu ketika Rasulullah saw menyuruh Bani *Bayadhah* untuk menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak. Sebagai respon atas peristiwa tersebut lalu turunlah ayat ini.

#### E. Munasabah QS. *al-H}ujura*>t ayat 11-13

Untuk memahami al-qur'an dengan sempurna salah satu alat yang digunakan untuk menggalinya yakni ilmu munasabah,<sup>10</sup> adapun munasabah yang

---

<sup>9</sup> As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat*, 529.

<sup>10</sup> *Munasa>bah* secara etimologi berarti penghubung, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, dan kepantasan. Sedangkan secara terminologi ahli-ahli Qur'an *munasa>bah* adalah segi-segi hubungan atau persesuain al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya.



akan dijelaskan oleh penulis adalah hubungan surat *al-H}ujura>t* dengan surat sebelumnya surat *al-Fath* dan surat sesudahnya surat *Qaf* serta hubungan surat *al-H}ujura>t* ayat 10- 14.

Surat *al-Fath*} merupakan surat yang ke 48, di posisikan sesudah surat *muhammad*, surat *muhammad* ini di anggap sebagai *muqoddimah* (pembukaan) pembicaraan, sedangkan surat *al-Fath*} di anggap sebagai kesimpulannya. Setelah itu surat *al-H}ujura>t* sebagai pengingat apabila umat muslim telah berjihad dan memperoleh kemenangan serta masyarakat pun telah kembali tentram dan aman sentosa. Maka perlu ada etika pergaulan antara para sahabat dengan Nabi saw serta cara-cara bergaul diantara mereka.<sup>11</sup>.

Ada beberapa pokok penyesuaian antara surat *Al-H}ujura>t* dengan surat *Al-Fath*} adalah sebagai berikut:

- a. Pada surat *al-H}ujura>t* menjelaskan kaum yang memberontak sedangkan pada surat *al-Fath*} lebih cenderung ke memerangi orang kafir.

---

Maksudnya dengan segi hubungan atau persesuaian adalah semua pertalian yang merujuk pada makna-makna yang memepertalikan satu bagian dengan bagian yang lainnya.(Lihat Muhammad Amin Suma, '*Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Putra Utama Offset, 2013), 236-237)

Ilmu Munasabah Ilmu Munasabah adalah menerangkan korelasi atau hubungan antara suatu ayat dengan ayat yang lain, surat sebelum dan surat sesudah baik yang dibelakangnya maupun yang ada dimukanya. (Lihat Ahmad Syadzali.*Ulumul Qur'an 1*, (Bandung: LkiS, 2014), 98)

Dalam redaksi lain disebutkan, *Munasa>bah*adalah keterkaitan dan keterpaduan hubungan antar bagian ayat-bagian ayat, ayat-ayat dan surah. untuk mengetahui *muna>sbah* ayat- ayat al-Qur'an tidak harus berdasarkan sumber riwayat yang *tauqifi*, namun bisa diketahui berdasarkan ijtihadnya para mufassir yang kompeten dalam bidangnya dan mampu merasakan unsur kelezatan bahasa al-Qur'an serta mengungkap sisi rahasia hubungan antara ayat di dalam al-Qur'an (Lihat Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Perpustakaan Lentera Abadi, 2010), V, 242)

<sup>11</sup>Hasbi ash Shidieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, V, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2003), 390.

- b. Surat *al-H}ujura>t* di akhiri dengan pembicaraan mengenai orang-orang yang beriman sedangkan pada surat *al-Fath* diawali dengan pembicaraan tentang orang-orang beriman.
- c. Dari kedua surat ini masing-masing di mulai tentang penghormatan kepada baginda nabi saw.<sup>12</sup>

Selanjutnya ada beberapa poin persesuaian juga antara surat *al-H}ujura>t* dengan surat *Qaf* di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pada pembahasan akhir surat *al-H}ujura>t* menjelaskan keimanan orang-orang baduwi, dan sebenarnya mereka belum beriman sama sekali. Hal ini dapat membawa kepada bertambahnya iman mereka dan menjadikan mereka orang yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan, sedangkan permulaan dari surat *Qaf* di sebutkan beberapa orang kafir yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan.
- b. Pada surat *al-H}ujura>t* lebih banyak menjelaskan perkara duniawi sedangkan pada permulaan surat *Qaf* lebih cenderung ke penjelasan tentang ukhrowi.<sup>13</sup>

Selanjutnya munasabah ayat, dalam hal ini surat *al-H}ujura>t* ayat 11-13 memiliki hubungan dengan surat *al-H}ujura>t* ayat 10. Berikut penjelasannya

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

---

<sup>12</sup>Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, XXVI, (Semarang :Toha Putra, 1993), 199.

<sup>13</sup>Departemen Agama, *Alqur'an dan Tafsirnya*, IX, 247.

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang mukmin semuanya itu bersaudara seperti halnya hubungan persaudaraan antar nasab, karena menganut unsur-unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Karena persaudaraan itu mendorong adanya perdamaian, maka Allah menganjurkan kepada umatnya agar terus mengusahakan perdamaian di antara saudara seagama, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah. Dari ayat tersebut dapat di pahami perlu adanya kekuatan sebagai penengah untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.<sup>14</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا  
خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ  
وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ  
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Selanjutnya di ayat 11 ini menjelaskan bahwasannya Allah swt menyebutkan apa saja yang patut dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah ta'ala maupun terhadap Nabi Muhammad saw, dan untuk orang yang tidak

---

<sup>14</sup>Departemen Agama, *Alqur'an dan Tafsirnya*, 407.

mematuhi Allah dan Nabi-Nya, yaitu orang-orang fasik, maka Allah menerangkan pula kriteria apa saja yang patut dilakukan seorang mukmin terhadap mukmin lainnya. Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan ataupun hinaan, dan tidak patut pula memberinya gelar yang menyakitkan hati. Alangkah jeleknya perbuatan tersebut. Dan barangsiapa yang tidak mau bertaubat dengan melakukan perbuatan seperti mengolok-olok, maupun mengejeknya dengan celaan ataupun hinaan, maka ia berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan dosa besar.<sup>15</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ  
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ  
أَخِيهِ مَيْتًا فَكْرِهُنَّوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Pada ayat ke-12 ini menyebutkan bahwa Allah swt memberi peringatan kepada orang-orang beriman supaya mereka menjauhkan diri dari berprasangka buruk terhadap orang sesama muslim, jika mereka mendengar perkataan perkataan yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka perkataan itu harus mendapat tanggapan yang baik dan semestinya, sehingga tidak menimbulkan salah faham, apalagi menyalahgunakan, sampai membuat fitnah dan prasangka.yang

---

<sup>15</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 221.

kurang baik. Sahabat Umar r.a berkata: “jangan sekali-kali kamu menerima ucapan yang keluar dari mulut saudaramu, melainkan dengan maksud dan pengertian yang baik, sedangkan kamu sendiri menemukan arah pengertian yang baik itu.”.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw, sesungguhnya Allah mengharamkan diri orang mukmin darah dan kehormatannya sehingga dilarang berburuk sangka di antara mereka. Adapun orang yang secara terbuka melakukan maksiat, atau sering di jumpai di tempat orang yang sering berfoya-foya dengan meminum minuman keras sampai mabuk, maka berburuk sangka terhadap mereka tidak dilarang. Kemudian Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin wajib menjauhkan diri dari prasangka, karena prasangka itu mengandung dosa. Berburuk sangka terhadap orang mukmin termasuk dosa besar karena Allah telah melarangnya. Selanjutnya Allah melarang orang mukmin mencari-cari kesalahan, kejelekan, dan dosa orang lain

Dalam hal ini Allah juga melarang saling menggunjing dan mengumpat satu sama lain. Yang dinamakan *ghibah* atau bergunjing itu adalah menyebut-nyebut suatu kejelekan orang lain yang tidak disukai, sedangkan ia tidak berada di lokasi tersebut, baik dengan ucapan ataupun dengan isyarat, karena yang demikian itu menyakiti orang yang bersangkutan. Umpatan yang bisa menyakitkan itu adakalanya terkait dengan fisik, cacat tubuh, budi pekerti, anak istri saudaranya, atau siapapun yang ada kaitannya dengan dirinya.

Sayyid Hasan, cucu Nabi saw berkata, bahwasannya menggunjing ada tiga kategori. Ketiga-tiganya di singgung di dalam Al-Qur'an yaitu *Ghibah*, *ifk*, dan *buhtan*. *Ghibah* atau akrab disebut dengan menggunjing adalah sebuah perilaku

yang menyebut-nyebut keburukan kepada orang lain. Adapun *ifki* merupakan perbuatan yang menyebut-nyebut seseorang mengenai berita yang di sampaikan kepada orang lain. sedangkan *buhtan* atau tuduhan palsu yang tak terbukti kebenarannya adalah kegiatan yang menyebutkan kejelekan seseorang yang tidak ada padanya.

Allah menyuruh kaum mukmin supaya tetap bertakwa kepada-Nya karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun terhadap orang yang mau bertaubat dan mengakui kesalahannya. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang, tidak akan mengazab seseorang setelah ia bertaubat<sup>16</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

”Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

Setelah Allah swt melarang umat muslim mengolok-olok sesama manusia mengejek serta menghina dan panggil-memanggil dengan gelar yang buruk, pada ayat ke-13 ini Allah memperjelas dengan menyebutkan ayat-ayat larangan untuk memperkuat cegahan tersebut. Lalu Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari ayah dan ibu yang sama. Maka kenapa saling menjelek-jelekan sesama saudara, padahal Allah sendiri menjadikan mereka berserikat dan berbangsa agar di antara mereka terjadi saling mengenal dan tolong-menolong.<sup>17</sup> Dan Allah

---

<sup>16</sup>Departemen Agama, *Alqur'an dan Tafsirnya*, 416-417.

<sup>17</sup> Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 235-236.

tidak menyukai orang-orang memperlihatkan kesombongan dengan keturunann, kepangkatan atau kekayaan karena yang paling mulia di antara manusia di sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa.

#### F. Tafsir QS. *al-H}ujura>t* ayat 11-13

##### 1. Penafsiran QS. *al-H}ujura>t* ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا  
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن  
لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”.

Menurut tafsir *al-Misbah*, kata يسخر berarti memperolok-olok yaitu menyebutkan kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan<sup>18</sup> dengan cara menghina, baik dengan ucapan ataupun isyarat seperti menertawakan orang yang dihina.<sup>19</sup> Dalam beberapa literatur kitab tafsir diantaranya tafsir *Ibnu Katsir*, *al-maraghi*, *al-thabari*, *al-misbah*, *al-Nur* bersepakat bahwa Allah melarang perbuatan mengejek dan menghina orang lain sebagai bentuk adanya kesombongan dalam dirinya dengan mengejek dan

<sup>18</sup> Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 606.

<sup>19</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid*, 921.

menghina orang lain.<sup>20</sup> Kemudian Allah swt menyebutkan beberapa alasan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan, melalui Firman-Nya:

أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Menurut tafsir *al-Maraghi*, karena bisa jadi orang yang diolok-olokan itu lebih baik disisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-olokkannya, atau dalam tafsir al-Qurtubi bisa jadi yang diolok-olok telah memiliki akidah dan telah memeluk agama Islam di hatinya.<sup>21</sup> Sebagaimana dinyatakan pada sebuah asar. "Barang kali ada seseorang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, kemudian sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah swt, maka Allah mengabulkannya". Oleh karena itu, seyogyanya bagaimana agar tidak ada seorang pun berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina keadannya, menderita cacat pada tubuhnya, tidak lancar berbicaranya, tetapi ia bisa menjalaninya dengan penuh keikhlasan dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang sifatnya tidak demikian. Hal ini mengisyaratkan terhadap tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah, bisa jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum. Karena banyak nilai yang dianggap baik oleh seorang manusia terhadap diri mereka justru itu salah dan keliru.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Nasib Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Shihabbudin, XII, (Jakarta :Gema Insani Press,2000), 430

<sup>21</sup> Imam Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*, XVII, Terj. Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), 57.

<sup>22</sup>Quraish, *.Tafsir Al-Misbah*, 606



Kemudian kata قوم biasa digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia. قَوْمٌ secara bahasa di peruntukkan untuk kaum laki-laki saja, para penunggu benteng dinamakan kaum, oleh sebab itu mereka yang berdiri (di sana) beserta para penyeru mereka pada saat yang sulit. Menurut salah satu pendapat, lafadz قَوْمٌ merupakan jamak dari lafadz قَائِمٌ (orang yang berdiri), yang kemudian digunakan menyebut setiap jama'ah meskipun mereka tidak sedang berdiri. Lafadz قَوْمٌ juga dapat mencakup kaum perempuan melalui jalur majaz.<sup>23</sup> Dalam ayat tersebut Allah menyebut kaum perempuan secara khusus, karena kasus pengolok-olokan itu sering dilakukan oleh mereka. Tetapi di lafad lain Allah swt berfirman, “Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya.” (Q.S Nūh :1). Perlu diketahui bahwa lafaz *qaum* pada firman Allah ini mencakup semua orang (laki-laki dan perempuan).

وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ (Dan jangan pula wanita-wanita [mengolok-olok wanita-wanita lain]). Maksudnya, janganlah para wanita mengejek wanita-wanita lain. Barangkali wanita yang di ejek lebih baik dari pada yang mengejek. At-Ṭhabāri berpendapat bahwa Allah mengemukakan larangan-Nya kepada seluruh orang yang beriman, Allah melarang sebagian dari mereka mengejek sebagian lainnya dengan berbagai makna ejekan yang artinya, seorang mukmin tidak boleh mengejek mukmin lain karena kemiskinannya, dosanya, atau hal-hal lainnya.<sup>24</sup> Selanjutnya at-Tirmizi meriwayatkan dari ‘Aisyah ia berkata, di

---

<sup>23</sup>Ibid., 608.

<sup>24</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabarī, *Tafsir At-Ṭabarī*, XXIII, Terj. Abdul Somad, dkk. (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), 740.

hadapan Nabi Saw, saya menirukan seorang lelaki. Maka beliau bersabda, “Saya tidak suka sekiranya aku meniru seorang lelaki padahal aku sendiri begini dan begini,” lalu Aisyah berkata, “Ya Rasulullah, sesungguhnya Shafiyah itu seorang wanita, Aisyah memperagakan dengan tangannya sedemikian rupa, maksudnya bahwa Shafiyah itu pendek. Maka Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya kamu telah mencampur suatu kata-kata yang sekiranya dicampur dengan air laut, tentu akan bercampur seluruhnya.”

Dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amal perbuatanmu.” Hal ini merupakan isyarat bahwa seseorang tidak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain. Atas apa-apa yang terkait amal, ketaatan atau pelanggaran yang tampak ada padanya. Kemungkinan seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan. Dan justru sebaliknya orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karenanya.

Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi melalui ayat selanjutnya وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ (Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri).<sup>25</sup> *Al-Lamz* adalah aib (cela), menurut Ath-Thabari, “*Al-Lamz* (menghina) dapat dilakukan dengan

---

<sup>25</sup> At-T}aba>ri, *Tafsi>r At-T}aba>ri*, 745

tangan, mata, lidah, dan isyarat. Sedangkan *Al-Hamz* hanya bisa dilakukan dengan lidah.<sup>26</sup> Selanjutnya Ibnu‘Abbas, Muja>hid, Qatadah dan Sa’ad ibn Jubai>r mengatakan bahwa makna firman Allah tersebut ialah: Janganlah sebagian dari kalian memfitnah sebagian yang lain. Sedangkan Ad-D}ah}a>k mengatakan, Janganlah sebagian dari kalian melaknat sebagian yang lain. Firman allah swt tersebut dapat dibaca pula dengan وَلَا تَلْمِزُوا yakni dengan d}ammah (h}uruf ta’).<sup>27</sup>

Kemudian pada firman Allah swt, أَنْفُسَكُمْ terdapat peringatan bahwa orang yang berakal itu tidak akan mencela diri sendiri. Maka tidak sepatasnya ia mencela orang lain, sebab orang lain itu seperti halnya diri sendiri. Sebagaimana hadis yang dikutip dalam tafsir Al-Qurtūbi Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ  
 سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ  
 الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ  
 وَالْحُمَى

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya dari 'Amir dia berkata; saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut

<sup>26</sup> Al-Qurt}u>bi. *Tafsi>r Al-Qurt}u>bi*, 63.

<sup>27</sup> At-T}aba>ri, *Tafsi>r At-T}aba>ri.*, 764.

merasakansakitnya).<sup>28</sup>

Allah swt menjadikan orang yang mencela saudaranya sama dengan orang yang mencela dirinya sendiri, sebab sesama orang beriman seperti satu tubuh, sebagian terikat dengan sebagian lainnya dalam memperbaiki urusannya, mencari kemaslahatannya, dan menghendaki saudaranya untuk mendapatkan nilai kebajikan. Bakr ibn ‘Abdullah Al-Muzani mengatakan “Jika kau hendak melihat semua cela, maka coba renungkanlah orang yang sangat banyak celanya. Karena sesungguhnya orang-orang akan mencelanya karena kelebihan cela yang ada pada dirinya.”<sup>29</sup>

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ

Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

Kemudian celaan menggunakan kata *تَنَابَرُوا* terambil dari kata *النَّابِذ* yang bermakna *al-laqab* (panggilan, julukan, gelar). Bentuk jamaknya adalah *al-laqa>b*. Adapun *an-nabz* merupakan bentuk masdar, sedangkan *at-tanabuz* merupakan kegiatan yang saling memberi gelar yang buruk. Larangan ini mengandung unsur timbal balik, berbeda dengan *al-lamz* pada penggalan ayat sebelumnya. Bukan berarti *At-tanabuz* lebih baik dengan *al-lamz*, tetapi karena gelar buruk yang biasanya disampaikan secara terang-terangan kepada yang bersangkutan.

---

<sup>28</sup> Shahih Bukhari hadis no 5552..

<sup>29</sup> Al-Qurt}u>bi. *Tafsi>r Al-Qurt}u>bi*, 65.

Menurut Al-Qurtūbi, adapun penamaan/julukan *zahir*-nya tidak akan disukai jika julukan ini dimaksudkan sebagai sifat bukan untuk mencela, hal semacam itu banyak terjadi. ‘Abdullah ibn Mubarak pernah di tanya terkait (julukan untuk) beberapa: “Humaid yang jangkung, Sulaiman yang rabun, Humaid yang pincang, dan Marwan yang kecil.” Abdullah ibn Mubarak berkata Jikalau engkau hendak menyifatnya dan tidak hendak menghina, itu tidak masalah.<sup>30</sup>

Jika seseorang berkata kepada sesama muslim, “Hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang masuk islam, hai Yahudi, hai Nasrani”. Menurut Qatadah dan Ikrimah dari Abu Jubairiah bin Dhahak, ayat *wa la tanabazu bil alqab*, turun mengenai bani salamah. Bahwasannya Rasulullah saw tiba di Madinah sedang kalangan kami tidak ada seorang lelaki pun kecuali mempunyai dua tiga nama. Apabila memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang mereka miliki, mereka menjawab, “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya.” Maka turunlah ayat ini. (H.R Al-Bukhari)<sup>31</sup>

Adapun beberapa gelar yang memuat pujian dan penghormatan, dan merupakan gelar yang benar tidak dusta, maka hal tersebut tidak di larang sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan ‘Atiq dan Umar dengan Al-Faruq, Usman dengannama Dzun Nurain, Ali dengan Abu Thurab dan Khalid dengan Saifullah.

بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman.

<sup>30</sup> Al-Qurtūbi. *Tafsir Al-Qurtūbi*, 71.

<sup>31</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid*, 83

Barang siapa telah melakukan perbuatan yang Kami larang, dan berbuat kemaksiatan terhadap Kami setelah imannya, mengolok-olok orang yang beriman, menghina dan mengejek saudaranya yang mukmin dan memanggil dengan gelar-gelar, maka dia termasuk orang fasik. Oleh karena itu, hindari perbuatan tersebut sebab jika tetap melakukannya, maka pantas dinamakan orang fasik. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan kefasikan.

Sedangkan menurut al-Maraghi, Alangkah jelek/buruknya sebutan yang di lontarkan kepada orang-orang mukmin bila mereka disebut sebagai orang-orang fasik setelah mereka masuk ke dalam iman dan termasyhur dengan keimanan tersebut. Hal ini termasuk isyarat betapa buruknya penghimpunan antara kedua perkataan, yakni sebagaimana ia mengatakan, alangkah buruknya tingkah laku seperti anak muda setelah tua. Maksudnya ialah tingkah laku anak muda yang dilakukan semasa sudah tua.

Allah swt berfirman **وَمَنْ لَمْ يَتُوبْ** (Dan barangsiapa yang tidak bertaubat), dari perbuatan memanggil dengan panggilan yang menyakiti orang yang mendengarnya seperti memanggil saudaranya dengan panggilan atau gelar yang dilarang Allah, mengolok-olok saudaranya atau mengejeknya, **فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ** (Maka mereka itulah orang-orang yang zalim) terhadap diri mereka sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri, karena mereka melakukan perbuatan yang terlarang.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> At-T}aba>ri, *Tafsi>r At-T}aba>ri*, 773

2. Penafsiran dari Q.S *al-Hujura*>t ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

Wahai orang-orang yan beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka

Dalam tafsir al-Misbah kata *اجتنوا* terambil dari kata *اجتنب* yang berarti samping. Mengesampingkan suatu perkara sama halnya dengan menjauhkan diri dari jangkauan. Dari makna inilah kata tersebut di maknai dengan dijauhi, penambahan huruf ta’ pada kata tersebut berfungsi menjadi penekan yang menjadikan kata *ijtanibu* bermakna bersungguh-sungguh. Dalam hal ini harus mengupayakan secara sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka yang tidak baik.<sup>33</sup>

Selanjutnya dalam tafsir al-Qurtubi, adanya larangan memiliki dugaan buruk terhadap orang yang baik, jika kalian tahu bahwa pada *zahirnya* mereka itu baik. Kebanyakan sangka terhadap sesama orang mukmin adalah *persangkaan* yang buruk. Sebab adakalanya orang yang beriman dibenarkan menyangka orang

---

<sup>33</sup>Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 632

beriman lainnya dengan sangkaan yang baik. Selanjutnya dalam hadits menyebutkan, “Sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan orang islam, dan disangka dengan sangkaan yang buruk.” Senantiasa selektif dalam pergaulan, pilih teman dengan orang yang benar perkataanya, sehingga dapat masuk ke dalam usaha amal mereka, mereka merupakan perhiasan ketika senang dan menjadi perisai ketika mengalami bencana besar. Dan jangan mudah bersumpah supaya tidak dihinakan oleh Allah swt.<sup>34</sup>

Selanjutnya Allah swt memberikan alasan supaya menjauhi prasangka dalam lanjutan ayat ini

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ

Sesungguhnya berprasangka kepada sesama mukmin dengan prasangka yang buruk adalah dosa. Karena Allah swt telah melarang perbuatan tersebut. Jadi jika tetap melakukan prasangka buruk maka ia telah melakukan dosa. Kata Ibnu ‘Abbas mengenai ayat ini, Allah swt melarang orang mukmin beburuk sangka kepada orang mukmin yang lain. Selanjutnya, setelah Allah swt menyuruh mereka supaya menjauhi kebanyakan berburuk sangka maka Allah swt melarang pula memata-matai orang lain. dalam ayat berikut

وَلَا تَجَسَّسُوا

Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain

---

<sup>34</sup>Ah}mad Mus}t}ofa >,Tafsi>r Al-Mara>ghi 227.



Dalam tafsir al-Misbah penggunaan kata تجسسوا terambil dari kata جش yang bermakna upaya untuk mencari tahu dengan cara bersembunyi. Upaya *tajassus* dapat menimbulkan kerenggangan hubungan, karena itu pada prinsipnya dilarang oleh Allah<sup>35</sup>. Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan *jauhilah* disini tidak lain dalam rangka menjalani ketaatan kepada Allah dan sebagai salah satu kewaspadaan. Oleh karena itu, Allah pun juga melarang mencari kesalahan orang lain.<sup>36</sup> Selanjutnya menurut al-Thabari, ayat ini menjelaskan larangan meneliti keburukan sebagian yang lain dan larangan mencari rahasia-rahasianya dengan tujuan mengetahui cacatnya. Hal itu disebabkan sejak semula pada diri orang yang berprasangka itu sudah ada tuduhan (kecurigaan), kemudian dia berusaha mencari tahu, memeriksa, melihat, dan mendengar berita mengenai hal itu, dan untuk memastikan mengenai tuduhan/kecurigaan yang ada pada dirinya itu. Oleh sebab itu, Nabi saw melarang perbuatan ini dan berpuaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu pujilah dan nyatakan berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan yang kamu ketahui dari yang tidak nyata.<sup>37</sup>

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا

Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.

Dan janganlah kamu bercerita kepada sebagian yang lain dengan sesuatu yang tidak ia sukai ketika orang lain itu tidak ada. Adapun yang di maksud menyebut disini ialah menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena semua

---

<sup>35</sup>Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, 640.

<sup>36</sup> Nasib Rifa'I, *Tafsir Ibnu Katsir*, 443

<sup>37</sup> At-T}aba>ri, *Tafsi>r At-T}aba>ri*, 790

itu berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanaskan hatinya serta memecah belah jama'ah. Karena memang menggunjing merupakan api yang menyala, ia akan membakar sesuatu apapun dan takkan menyisakan sedikitpun.<sup>38</sup>

Kata **يغيب** diambil dari kata **غيبه** yang berasal dari *ghaib* yang bermakna tidak hadir. Ghibah adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan maka bisa dikatakan buhtan atau sama dengan kebohongan yang besar.<sup>39</sup> Terdapat sebuah hadits yang termaktub di dalam Shahih Muslim, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, “Tahukah kalian apa menggunjing itu? sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Engkau menceritakan hal-hal yang tidak disukai saudaramu.” Kemudian ditanyakan kepada beliau, “Bagaimana pendapatmu jika apa yang aku katakan memang tentang saudaraku? Beliau menjawab, “Jika apa yang engkau katakan terdapat padanya, maka sesungguhnya engkau telah menggunjingnya. Tapi jika apa yang engkau katakan tidak terdapat padanya, maka sesungguhnya engkau telah berdusta kepadanya.”<sup>40</sup>

Kemudian Al-Hasan berkata, Menggunjing itu ada 3 macam dan semuanya itu terdapat di dalam kitab Allah: pertama, *ghībah* (menggunjing) kedua, *ifk* (cerita bohong) dan ketiga *buhtān* (berdusta). *Ghībah* (menggunjing) ialah ketika dirimu menceritakan apa yang ada pada diri saudaramu. Sedangkan *Ifk* (berita bohong)

---

<sup>38</sup> Ahmad Mus}t}ofa >, *Tafsi>r Al-Mara>ghi*, 231

<sup>39</sup> Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, 649

<sup>40</sup> At-T}aba>ri, *Tafsi>r At-T}aba>ri*, 823

adalah engkau menceritakan sesuai dengan berita yang sampai padamu tentangnya. Lalu *Buhtān* adalah ketika dirimu menceritakan apa yang tidak ada padanya.<sup>41</sup> Selanjutnya Allah swt. Memberikan suatu perumpamaan terkait *ghibah* supaya orang menghindari dan lebih berhati-hati terhadap perbuatan yang seperti itu. Allah swt berfirman

أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?

Allah swt menyerupakan menggunjing dengan memakan bangkai, apabila kita tidak menyukainya dan merasa jijik, Maka jangan suka menggunjing hidup orang lain. Karena itu Allah swt telah mengharamkan menggunjingnya dalam keadaan hidup sebagaimana di haramkannya ketika memakan dagingnya dalam kondisi yang sudah mati.<sup>42</sup> Karena orang yang sudah mati tidak mengetahui kalau dagingnya di makan, sama halnya dengan orang yang masih hidup tidak mengetahui gunjingan yang dilakukan orang yang menggunjingnya. Al-Maraghi menambahkan menggunjing itu sama halnya dengan merobek-robek kehormatan yang serupa dengan memakan dan merobek-robek daging. Ayat ini menunjukkan bahwa daging yang dimakan itu ialah daging saudaranya sendiri yang telah mati, sebagai gambaran berupa kejinya perbuatan seperti itu yang di anggap menjijikkan oleh siapapun.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Ibid., 825.

<sup>42</sup>Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, 734.

<sup>43</sup>Ah}mad Mus}t}ofa >, *Tafsi>r Al-Mara>ghi*, 228.

Ali Husain ra. Pernah mendengar seseorang yang sedang menggunjing orang lain. Kemudian ia berkata, Hindarilah olehmu menggunjing, karena menggunjing itu lauk anjing dari jenis manusia. Sementara itu diceritakan pula dalam sebuah hadis shahih, bukan hanya dari satu sanad saja melainkan bahwa nabi Muhammad Saw. Ketika berpidato pada waktu haji wada' beliaubersabda: "Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatanmu adalah wajib dihormati sesamamu seperti terhormatnya harimu ini di bulanmu, dan di dalam negerimu ini"

Imam Al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa tidak ada silang pendapat bahwa menggunjing adalah termasuk dosa besar, dan bahwasannya orang yang menggunjing seseorang lainnya harus bertobat kepada Allah swt. Tapi, apakah dia harus meminta penghalalan kepada orang yang digunjing? Dalam hal ini terjadi silang pendapat. Sekelompok ulama mengatakan bahwasannya tidak wajib meminta penghalalan kepada yang digunjing, dikarenakan itu merupakan dosa antara dirinya dan Allah. Kelompok ini berargumentasi dengan menyatakan bahwa sang penggunjing tidak mengambil harta yang tergunjing juga tidak mencelakai tubuhnya, sehingga dia tidak wajib meminta penghalalan itu hanya dikhususkan untuk kezaliman yang mengharuskan adanya pengganti dan denda, baik pada kezaliman yang dilakukan terhadap fisik maupun harta.<sup>44</sup>

Kemudian ada beberapa yang lain berpendapat bahwa menggunjing adalah sebuah kezaliman, dan kafaratnya ialah memintakan ampunan untuk orang yang digunjingnya. Kelompok ini berargumentasi dengan apa yang diriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata, "Kafaratnya orang menggunjing adalah hendaknya engkau

---

<sup>44</sup>Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*, 191.

memintakan ampunan untuk orang yang telah engkau gunjing. Manakala Allah menegaskan kepada mereka bahwa salah seorang dari mereka tidak akan suka memakan bangkai saudaranya, maka Allah meneruskan penegasan itu dengan berfirman: فَكَّرْهُتُمْوُهُ “Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.”

Selanjutnya kalimat *wattaqullah* (dan bertaqwalah kepada Allah) diathafkan kepada kalimat *fakarihtumūh* (maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya). Menurut salah satu pendapat, kalimat *wattaqullah* (dan bertakwalah kepada Allah) diathafkan kepada firman-Nya: اجْتَنِبُوا “Jauhilah” dan وَلَا تَجَسَّسُوا “Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.” Maka janganlah kamu hobi menggunjing, dan bertaqwalah kamu kepada Allah tentang apa-apa yang sudah di perintahkan dan di larang terhadapmu, waspadalah dan takutlah kamu kepada Allah.<sup>45</sup> Selanjutnya Allah swt memberi sebuah alasan lewat firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah menerima taubat dari orang-orang yang mau bertaubat kepada-Nya atas segala dosa yang telah terlanjur ia lakukan, dan Allah swt maha pengasih kepada siapa saja yang bersandar kepada-Nya.<sup>46</sup> Dia takkan menghukum setelah ia bertaubat. Dan bagi orang yang hobinya menggunjing wajib hukumnya untuk segera bertaubat ketika perbuatan itu baru ia lakukan, yakni dengan cara berhenti dari perbuatan itu dan menyesali atas perilakunya, serta bertekad dengan kuat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan itu lagi. Imam ghazali menambahkan,

---

<sup>45</sup> Ah}mad Mus}t}ofa >, *Tafsi>r Al-Mara>ghi*, 237

<sup>46</sup> Nasib Rifa’I, *Tafsir Ibnu Katsir*, 443

Dia (Allah) tempat kembali berkali-kali dengan cara yang memudahkan taubat untuk hamba-Nya, dengan jalan menampakan kebesaran-Nya, menggiring mereka peringatan-peringatan serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya.

Untuk memudahkan pemahaman tentang ayat ini, tafsir An-Nuur menjelaskan hak-hak muslim yang wajib di penuhi diantaranya

1. Menjauhkan diri dari perilaku suka menuduh orang lain yang berbuat buruk, dengan tidak adanya bukti yang pasti untuk membenarkan tuduhan tersebut.
2. Haram untuk berprasangka buruk terhadap sesama manusia, yang secara lahiriah tampak baik memegang amanat. Karena sebagian berburuk sangka itu adalah dosa
3. Jangan suka mencari-cari kecacatan /keajiban orang lain.
4. Jangan sering mencela atau memperbincangkan seseorang dibalik layar.

### 3. Penafsiran QS. *Al-Hujura*>t ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, (yakni Adam dan Hawa).<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 518.

Menurut al-Qurtubi, bahwasannya Allah menciptakan makhluk-Nya dari persilangan laki-laki dan perempuan, bernasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dan seperti itulah Allah menciptakan perkenalan di antara mereka, dan mengadakan regenerasi bagi mereka, demi sebuah hikmah yang telah Allah tentukan. Allah yang lebih mengetahui hikmah tersebut.<sup>48</sup>

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Dalam tafsir al-Misbah kata شعوب merupakan bentuk jamak dari شعب (sya'b).<sup>49</sup> Kata شعب untuk menunjukkan sekumpulan qabilah yang artinya suku yang merujuk pada satu kakek maknanya pucuk kabilah, seperti Rabi'ah, Mudjar, Au>s dan Khazra>j. Dinamakan demikian, karena mereka itu bercabang-cabang seperti bercabangnya dahan pohon. *As-sya'b* merupakan kata yang memiliki makna saling berlawanan. Dikatakan *sya'abtuhu* (aku mengumpulkannya), jika aku mengumpulkannya. Dikatakan pula *sya'abtuhu* (aku menceraikan-beraikannya), jika aku menceraikan-beraikannya. Oleh sebab itu, kematian disebut syu'ub, karena ia merupakan sesuatu yang dapat memisahkan.<sup>50</sup>

Menurut tafsir al-Thabari, Allah menjadikan manusia bersuku-suku supaya manusia itu لتعارفوا (Supaya kamu saling kenal-mengenal), Kata تعارفوا di ambil

<sup>48</sup> Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*, 89

<sup>49</sup> Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, 702

<sup>50</sup> Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*, 109.

dari kata عرف yang berarti mengenal<sup>51</sup>. Dalam ayat ini mengandung makna timbal balik yang bermakna saling mengenal satu sama lain. Artinya agar sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal nasab<sup>52</sup> Kemudian hasbi as shidieqi memberi komentar, tujuan Allah menjadikan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya saling mengenal satu sama lain bukan untuk saling bermusuhan dan menebar ancaman. Allah, juga menjadikan kamu terdiri dari beberapa golongan dari warna kulit yang berbeda supaya saling tertarik dan saling mengenal

Telah diriwayatkan dari Abu Mulaikah ia berkata, pada peristiwa *Fathu Makkah*. Ketika Bilal naik keatas Ka'bah kemudian azan. Maka berkatalah 'Attab Said bin Abil 'Ish. Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku sehingga tidak menyaksikan hari ini, sedangkan Al-Harits ibn Hisyam berkata "Muhammad tidak menemukan burung selain gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'azin". Kemudian Suhai bin Amr berkata, Jika Allah menghendaki sesuatu perkara maka bisa saja Dia merubahnya. Lalu, Jibril datang kepada Nabi saw, dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakan. Kemudian mereka pun dipanggil dan akhirnya datang, dan ditanya tentang apa yang telah mereka katakan, dan mereka pun mengaku. Oleh karena itu, Allah swt menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka-mereka yang membanggakan nasab, mengunggul-unggulkan harta dan menghina kepada orang fakir. Dan Allah swt menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada taqwa.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Quraish,. *Tafsir Al-Misbah*, 717.

<sup>52</sup>At-T}aba>ri, *Tafsi>r At-T}aba>ri*, 768.

<sup>53</sup>Ah}mad Mus}t}ofa >, *Tafsi>r Al-Mara>ghi*, 230.



إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقَكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.

Kata **akram** di ambil dari kata **akram** yang bermakna baik atau istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan sesama manusia.<sup>54</sup> Selanjutnya Dalam tafsir *an-Nuur* orang yang paling mulia di sisi Allah swt dan paling tinggi kedudukannya baik di dunia maupun di akhirat ialah ia individu yang paling bertakwa kepada Allah swt. Takwa itu sendiri merupakan prinsip dasar yang mencakup rasa takut kepada Allah dan mengerjakan apa yang di ridhai-Nya, salah satu komponen yang melengkapi kebajikan baik di dunia maupun di akhirat. Karena Allah mengetahui seluruh perbuatan yang telah kita lakukan, maka dari itu sebagai seorang muslim harus bertakwa dan menjadikan takwa itu sebagai kado terindah di akhirat kelak.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ:

Menurut tafsir al-Misbah, sifat **علم** dan **خبر** kedua-duanya menyimpan makna kemahatahuan Allah swt. Sementara para ulama membedakan keduanya dengan mengatakan bahwa *'alim* lebih cenderung menggambarkan pengetahuan-Nya yang menyangkut segala sesuatu. Titik tekannya adalah zat Allah yang bersifat maha mengetahui bukan pada sesuatu yang diketahui. Sedangkan *khafir* lebih cenderung ke arah pengetahuan-Nya yang sangat luas yang menjangkau sesuatu. (sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi maha Mengenal). Maksudnya disini

---

<sup>54</sup>Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 618.

bahwasannya Allah swt memiliki ilmu tentang orang yang paling bertaqwa di antara kalian, dan orang yang paling mulia di sisi-Nya. Allah swt memiliki pengetahuan tentang kemaslahatan hambanya, juga perkara lain dan perkara makhluk-Nya selain kalian. Oleh sebab itu, bertaqwalah kepada-Nya, sebab tidak ada satupun yang tersamar oleh-Nya.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Quraish, *Tafsir Al-Misbah.*, 775.